

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Melalui belajar, kita dapat melakukan kegiatan-kegiatan individu maupun sosial. Dengan belajar kita dapat memahami dan menghargai satu sama lain. Dalam belajar tentunya kita harus mempunyai tujuan apa yang ingin kita capai. Jika belajar tanpa arah dan tujuan, maka belajar hanya akan dijadikan cara untuk saling menyakiti, menguasai, dan memusnahkan.

Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2017, hlm.130) menyatakan bahwa perilaku manusia itu bisa berubah karena belajar, akan tetapi apakah manusia memahami perilakunya sendiri, atau menyadari harus berperilaku seperti apa jika berada atau dihadapkan dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Keberhasilan kegiatan belajar sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang ideal, guru tentunya harus mengetahui dan paham pembelajaran yang baik, benar dan sesuai.

Menurut Majid (2011, hlm.94) menyatakan bahwa penting bagi guru untuk mampu mengembangkan strategi, karena proses pembelajaran dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru dikelas. Jika guru antusias dan semangat dalam memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan siswa, siswa tersebut akan mengembangkan aktivitas belajarnya dengan baik, semangat dan antusias.

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan menurut Soecipto dan Kosasih (2009, hlm.2) menyatakan bahwa peran profesionalitas guru dalam keseluruhan program Pendidikan disekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang berupa perkembangan peserta didik secara optimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mempunyai kewajiban mengondisikan siswa dan memahami situasi pembelajaran.

Menurut Hamalik (2009, hlm.45) menyatakan bahwa guru sebagai pengorganisasi lingkungan belajar pada dasarnya bertitik tolak dari asumsi bahwa pengajaran adalah suatu aktivitas profesional yang unik, rasional, dan humanistik. Seseorang menggunakan pengetahuannya secara kreatif dan imajinatif untuk mempromosikan pelajaran dan pola-pola karakteristik yang proses sosialisasinya berlangsung dan anak memperoleh pengalaman-pengalamannya dalam situasi sekolah.

Guru berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas pembelajaran. Dari tangan guru menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik dalam hal akademis, keahlian, emosional, moral, dan spiritual. Dari situ dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup mengikuti perkembangan zaman. Menurut Abdullah Idi (2014, hlm.238) menyatakan bahwa bisa dikatakan guru atau pendidik adalah kurikulum berjalan yang sangat menentukan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran yang baik tentunya mengacu pada sistem pendidikan yang baik juga mulai dari program-program, visi dan misinya. Menurut kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2017) menyatakan bahawa dalam rangka implementasi Gerakan penguatan karakter ada 5 nilai dasar Pendidikan karkter

diantaranya yaitu nilai karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai karakter tersebut perlu diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya menggunakan bahan ajar. Mengacu pada kurikulum 2013 yang digunakan, dimana menggunakan bahan ajar cetak secara nasional disekolah adalah buku siswa.

Buku siswa adalah bahan ajar. Menurut Iskandarwassid dan sunendar (2016, hlm.20) menyatakan bahawa bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, karena bahan ajar adalah media belajar yang akan dipahami peserta didik. Bahan ajar yang baik tentunya mempengaruhi perkembangan siswa termasuk karakternya. Oleh sebab itu bahan ajar yang baik dapat dikatakan sebagai media yang strategis dan dapat mengembangkan karakter siswa.

Kemudian, menurut Mumpuni (2018,hlm.3) menyatakan bahawa buku teks/bahan ajar pada dasarnya tidak hanya berisi tentang materi pelajaran, bahan ajar juga ada untuk dapat mengembangkan karakter siswa dengan demikian siswa cakap ilmu dan pengetahuan diimbangi kepribadian yang baik. Kemudian menurut Astuti dan Wuryandani (2017, hlm.229) menyatakan bahwa salah satu unsur penting dalam buku pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik adalah nilai-nilai karakter yang termuat dalam buku pelajaran. Nilai-nilai karakter sangat diperlukan dalam proses perkembangan peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami hal-hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Dalam kegiatan pembelajaran guru pada umumnya mempunyai masalah dengan bahan ajar. Kemudian, dari data hasil penelitian yang berjudul “ Bahan Ajar

Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia” menurut Aisyah dkk (2020, hlm.62) menyatakan bahwa,

Hasil penelitiannya di SMK Pesona Dywantara di Leuwisadeng kabupaten Bogor, dari temuannya terdapat masalah yang mencolok antara lain ketersediaan buku-buku yang ada tidak semuanya sesuai dengan kurikulum terbaru karena terjadinya perubahan kurikulum terakhir tidak semerta-merta disertai pembaruan buku secara total. Langkah yang dilakukan guru adalah melakukan improvisasi dengan menyesuaikan referensi lain seperti sumber dari internet dan buku yang dimiliki pribadi.

Pernyataan tersebut tentunya membuktikan bahwa bahan ajar merupakan suatu masalah pembelajaran. Hal itu membuat kegiatan pembelajaran tidak optimal dan tidak efektif terhadap siswa dalam belajar. Menurut Hamalik (2009 hlm.50) menyatakan bahwa tersedianya sumber-sumber belajar penting kiranya sebagai seorang guru saat mempersiapkan rencana pembelajaran mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar. Pernyataan tersebut tentunya membuktikan bahwa kekurangan bahan ajar dan bahan ajar yang tidak sesuai merupakan suatu masalah.

Pendidikan di Indonesia sekarang ini menggunakan kurikulum 2013, dan terdapat pelajaran bahasa Indonesia didalamnya. Dalam kurikulum 2013 erat kaitannya mengenai mewujudkan Pendidikan karakter. Dalam penelitian yang berjudul “ Nilai Pendidikan Anak di Sekolah Perspektif KEMENDIKNAS “ menurut Putry (2018, hlm.64) mengatakan bahwa

Banyak sekali kasus kenakalan remaja yang terjadi sekarang ini mulai dari perkelahian berdamakkematian, kasus narkoba, bahkan kasus asusila sebagai lembaga pendidikan, sekolah seharusnya menjadi tempat bagi proses berlangsungnya pembentukan sekaligus penginternalisasian nilai-nilai karakter bagi siswa. Namun faktanya mengindikasikan bahwa banyak lembaga pendidikan yang justru menjadi tempat praktik tindakan yang jauh dari nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh pemerintah. Survei yang dilakukan BKKBN menyatakan 63% remaja di kota-kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah, dan para pelaku dan para pelaku seks dini itu meyakini bahwa berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumberlainnya juga mencatat tidak kurang 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Bahkan 60% merupakan remaja yang melakukannya.

Pernyataan tersebut terlihat jelas masalah-masalah yang terjadi erat kaitannya dengan karakter. Dari hal tersebut Pendidikan karakter sangatlah penting demi peradaban bangsa yang dapat bersaing di masa depan di era globalisasi. Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21“ menurut Indriyani (2019, hlm.185) menyatakan bahwa,

Pendidikan karakter bangsa dapat digambarkan dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya praktek pelanggaran hukum, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks diluar nikah, praktek korupsi, kolusi, konflik

sosial,premanisme, Tindakan kekerasan, pembunuhan dan sebagainya. Penggunaan kecanggihan teknologi juga terkadang disalah gunakan untuk memprovokasi, adu domba, membunuh karakter dan sebagainya.

Kemudian, Lickona dalam Meilani (2020, hlm.259) mengatakan bahwa,

Penyimpangan perilaku remaja salah satunya dipengaruhi oleh media massa. Derasnya arus informasi dari berbagai belahan dunia akan mudah diterima hanya dengan satu jari saja. Usia remaja adalah masa-masa mencari jati diri, maka tidak heran arus informasi dapat mengubah pola pikir dan karakter peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nadiem Makarim, bahwa era teknologi sejalan dengan derasnya informasi. Apabila remaja tidak memiliki karakter dan integritas kuat maka dapat membuatnya kehilangan arah. Jika Pendidikan tidak melakukan tugasnya dengan semestinya, kita tidak bisa berharap generasi di masa depan akan menampilkan sosok bangsa yang cerdas serta mampu menjunjung nilai luhur budayanya.

Menurut Anurrahman (2016, hlm.3) mengatakan bahwa peserta didik perlu dibekali pengetahuan serta nilai-nilai dasar sebagai suatu pandangan hidup yang sangat berguna untuk mengarungi kehidupan dalam masyarakat pluralis, baik dari aspek etnisitas, kultural, maupun agama. Dari pernyataan masalah-masalah diatas dapat dilihat betapa pentingnya pembelajaran Pendidikan karakter disekolah. Dalam pembelajaran di sekolah terdapat mata pelajaran bahasa Indonesia.

Jika dikaitkan dengan konteks Pendidikan karakter, erat kaitanya dengan materi pelajaran bahasa Indonesia mengenai biografi. Menurut Kemendikbud

(2017, hlm.37) mengatakan bahwa teks biografi merupakan Riwayat hidup seseorang atau tokoh yang dituliskan oleh orang lain. Dalam biografi memuat informasi identitas seseorang dan kejadian atau peristiwa yang dialami, termasuk karya, penghargaan dan masalah seseorang. Kemudian menurut Suherli, dkk (2017,hlm.207) mengatakan bahwa membaca sebuah biografi akan memperkaya wawasan dan sebagai teladan agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan mengisi hidup dengan karya yang bermanfaat, tentunya hal itu tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga orang lain.

Dalam penelitian yang berjudul “ Kemampuan Menulis Teks Cerita Ulang Biografi Tokoh Pada Siswa kelas X Akomodasi Perhotelan SMKN 1 Palu “ Menurut Lindo (2019, hlm.103) mengatakan bahwa,

Berdasarkan wawancara informal dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMKN 1 Palu, terdapat masalah siswa disaat menulis teks cerita ulang biografi seperti, siswa malas dalam mengumpulkan informasi yang ada dalm tokoh, serta memberikan pandangan dan penilaian mengenai tokoh. Siswa kurang percaya diri untuk menulis, dan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Merujuk pada penggalan kalimat dan masalah mengenai pembelajaran biografi tersebut, biografi dapat menjadi alat pembelajaran dalam mewujudkan karakter karena didalamnya kita dapat mempelajari Riwayat hidup, seseorang. Seperti menurut Zuchdi ( 2016, hlm.48) Kajian nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra termasuk novel atau biografi, penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk pengembangan dan pembinaan karakter salah satunya dilakukan melalui

kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran dalam hal menilai sesuatu dalam biografi terdapat pada Kompetensi Dasar 3.14 yaitu menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik dapat meresap dan mengimplementasikan ke dalam hidupnya apa saja yang dapat diteladani dari tokoh biografi. Dari situ dapat pentingnya pemilihan bahan ajar yang baik agar berdampak baik juga terhadap peserta didik. Dari penjelasan dan masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas, dari kurangnya bahan ajar, bahan ajar tidak sesuai dan kenakalalan remaja.

Merujuk pernyataan diatas penulis ingin memfokuskan penelitian pada menganalisis 5 nilai karakter pada biografi dengan KD 3.14. Pada penelitian ini penulisingin menggunakan biografi Jusuf Kalla karena, beliau merupakan tokoh yang berpengaruh dalam bibidang kemanusiaan dan pengusaha sukses. Ini didukung dengan pernyataan dari Kementrian luar negeri (2020) mengatakan bahwa,,

Jusuf Kalla merupakan negosiatur unggul dan simbol kebanggan kita (Indonesia) dan kiprahnya telah teruji dalam misi kemanusiaan dan upaya perdamaian, permasalahan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Seperti kasus di Poso, konflik di Aceh, dan juga pertikaian antara muslim Pattani dan pemerintah Thailand.

Perjuangannya diberbagai bidang yang beliau hadapi, membuat ia dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang. Berdasarkan permasalahan diatas, Penulis tertarik untukmelakukan penelitian dengan judul, “ *Analisis Nilai-Nilai Karakter pada Biografi Jusuf Kalla sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Atas*”.



**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dari itu penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat nilai-nilai karakter menurut KEMENDIKBUD dalam biografi Jusuf Kalla ?
2. Bagaimanakah nilai-nilai karakter dalam biografi Jusuf Kalla ?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis nilai-nilai karakter dalam Biografi Jusuf Kalla sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA ?

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini sebagai suatu tolak ukur apa yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat. Berdasarkan hal tersebut, penulis menentukan tujuan penelitian seperti berikut ini.

1. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam biografi Jusuf Kalla.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam biografi Jusuf Kalla.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam biografi Jusuf Kalla sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA.

Dalam suatu penelitian mengenai hal apapun tentu akan mendapatkan manfaat. Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua diantaranya manfaat teoritis, manfaat praktis dan manfaat untuk penelitian selanjutnya.

**1. Manfaat Teoritis**

Hal-hal yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan pembelajaran bahasa, dan khususnya bahasa sastra Indonesia yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter dalam biografi.

**2. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Diharapkan dapat meberikan arahan terhadap perkembangan ilmu mengenai nilai-nilai karakter biografi khususnya di SMA kelas X.

**3. Manfaat Praktis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran berkaitan dengan pembahasan biografi khususnya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam biografi. Diharapkan hasil penelitian dapat diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

**4. Manfaat bagi peneliti dan penelitian selanjutnya**

Manfaat bagi penulis sendiri yaitu, selama proses penelitian dapat lebih memahami dari pemabahasan yang diteliti. Banyak hal yang didapat dan diketahui dari kegiatan meneliti nilai karakter dalam biografi. Untuk penelitian selanjutnya semoga mampu memberikan referensi bagi peneli selanjutnya yang pembahasannya berkaitan. Maka peneltian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

**D. Definisi Variabel**

Dalam usaha menyamakan persepsi dengan variable yang digunakan dalam penelitian ini, maka dari itu dibuatlah definisi operasional sebagai berikut.

1. Analisis adalah suatu kegiatan menguraikan sesuatu secara mendalam kemudian dikelompokkan kedalam kriteria tertentu untuk memahami suatu makna dalam objek yang dijadikan penelitiannya
2. Nilai Karakter adalah Sikap atau perilaku yang didasarkan pada norma yang berlaku dalam masyarakat, mencakup karakter religious, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.
3. Tokoh adalah orang yang diceritakan dalam biografi yang dapat dijadikan sebagai inspirasi.
4. Biografi adalah karya sastra yang berisikan riwayat hidup seseorang atau tokoh ternama.
5. Bahan Ajar adalah Seperangkat sarana alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.